

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

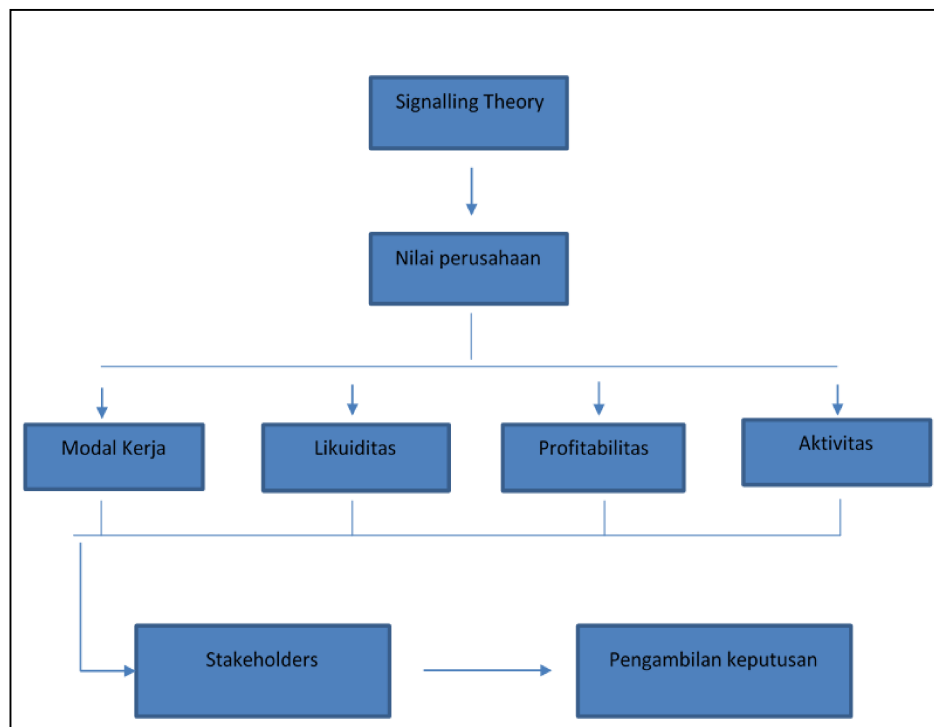
2.1.1 Teori Signaling (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011) Perusahaan dengan prospek yang sangat baik lebih memilih untuk tidak melakukan pendanaan melalui penawaran saham baru, sementara perusahaan dengan perusahaan yang buruk begitu menyukai pendanaan dengan ekuitas luar. Informasi yang ada didalam laporan keuangan merupakan sinyal perusahaan kepada stakeholder yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Karena semakin baik kinerja pada perusahaan dapat mencerminkan rasio laporan keuangan sehingga menyebabkan investor semakin tertarik untuk menanamkan sahamnya. (Sudiarta, 2016).

Menurut Hartono teori signal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Pihak eksternal yang dimaksud antaranya investor, kreditor, atau pengguna informasi lainnya. Perusahaan memberikan informasi laporan keuangan karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Kurangnya informasi pihak eksternal mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga rendah pada perusahaan yang bersangkutan. Pihak eksternal yang tidak memiliki informasi yang cukup juga akan menilai bahwa semua perusahaan memiliki nilai yang sama. Penilaian seperti ini akan merugikan bagi perusahaan yang

memiliki kondisi lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya, begitu pula sebaliknya oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan signal kepada pihak eksternal yang dapat berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang.(Nugraha, 2016).

Gambar 2.1
Teory Signaling



(Sumber : Peneliti)

Teori sinyal memberikan informasi bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal dengan memberikan informasi dengan tujuan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memberikan informasi terkait laporan keuangan pada perusahaan. Sehingga informasi yang ada didalam laporan keuangan menjadi sinyal bagi manajer perusahaan atau pihak yang berkepentingan didalam

perusahaan untuk mengambil suatu keputusan. Dengan teori ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan baik dan buruknya sebuah perusahaan, sehingga investor dapat menjadikan perusahaan sebagai investasi dana. Pada teori ini digunakan untuk menjelaskan antara hubungan modal kerja, likuiditas, profitabilitas, aktivitas terhadap perusahaan.

2.1.2 Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai setiap kegiatan operasionalnya baik dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang industri maupun jasa. Modal kerja merupakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan diharapkan dapat kembali dalam waktu yang singkat. Karena pengelolaan modal kerja berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) berpengaruh pada pengelolaan modal kerja. (Lestari, 2011). Modal kerja adalah suatu investasi perusahaan aktiva jangka pendek yang meliputi kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan.

1. Kas

Kas mempunyai tingkat Likuiditas yang sangat tinggi dalam unsur modal kerja. Dimana kas perusahaan semakin tinggi maka tingkat likuiditasnya juga akan semakin tinggi dan dapat mengurangi risiko. Sebaliknya jika kas lebih kecil maka perusahaan akan terancam sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban *financial* perusahaan. (Menurut Guthman Dalam Riyanto (2011:95).

2. Sekuritas

Sekuritas merupakan kertas yang menunjukkan hak kepemilikan untuk memperoleh bagian prospek/kekayaan suatu perusahaan yang menerbitkan sekerutis dengan berbagai kondisi yang melaksanakan hak tersebut.

3. Persediaan

Persediaan merupakan aktiva yang dimiliki perusahaan yang akan dijual tanpa harus diolah terlebih dahulu. Persediaan sendiri merupakan elemen dari aktiva lancar yang kurang likuid dibandingkan dengan aktiva lancar yang lain.

4. Piutang

Piutang merupakan hak untuk menerima jumlah kas pada waktu yang akan datang karena adanya kejadian yang telah terjadi di masalalu. Piutanag muncul karena adanya penjualan yang dilakukan secara kredit, dan pemberian pinjaman. Jumlah piutang yang dimiliki oleh perusahaan berhubungan dengan volume penjualan yang dilakukan secara kredit.

Kemudian menurut Riyanto (1995) Modal kerja terdiri dari 3 konsep yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitas mendasarkan dana yang ditanamkan didalam unsur aktiva lancara dimana aktiva ini merupakan aktiva yang berputar kembali dalam bentuk aktiva. Dengan ini modal kerja dalam konsep ini merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lacar.

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar yang harus dilunasi/dibayar. Modal kerja menurut konsep ini yaitu aktiva

lancar yang digunakan untuk membayar operasi perusahaan yang mampu mengganggu likuiditas yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar

3. Konsep Fungsional

Pada konsep ini mendasarkan fungsi dari dana yang menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan dalam sebuah perusahaan dimaksud untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud yaitu pendapatan dalam satu periode (*current income*).

2.1.3 Jenis modal kerja

Jenis modal kerja terbagi menjadi 2 macam, yaitu ;

1. Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)

Modal kerja ini merupakan besarnya nilai aktiva lancar yang dimiliki dan terbagi menjadi beberapa pokok yaitu, persediaan, surat-surat berharga dan piutang. Modal kerja dibagi menjadi dua yaitu modal kerja permanen yang selalu ada setiap waktu dan tanpa adanya pengaruh baik besar kecilnya penjualan maupun kondisi dari usaha tersebut. Modal kerja temporer dibutuhkan untuk dana tambahan modal kerja utama demi meningkatkan usaha.

2. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Modal kerja bersih berarti hasil bersih yang didapatkan dari perhitungan pendapatan atau aktiva lancar dengan segala kredit yang perusahaan bayarkan.

2.1.3 Sumber Modal Kerja

Menurut Agus Sartono (2001) semakin lama periode terhadap pengeluaran kas maka kebutuhan modal kerja akan semakin besar. Menurut Bambang Riyanto (1995) modal kerja mengalami peningkatan karena sumber yang diperoleh lebih besar dari pada pengguna.

2.1.4 Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir dalam Caesarani (2014) perputaran modal kerja adalah rasio untuk mengukur atau menilai keefektifitan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Menurut Munawir (2010:80) rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan karena rendahnya modal kerja yang ada di dalam persediaan dan piutang yang menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran piutang yang tinggi. Jika perputaran persediaan dan perputaran piutang tinggi berarti berarti perusahaan tidak membutuhkan saldo persediaan dan saldo piutang yang besar. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah).

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban. Rasio likuiditas juga menggambarkan

ketersediaan dana perusahaan yang melakukan operasi perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang ditinggi maka dianggap menjadi prospek yang bagus oleh investor. (Yadnya, 2019)

Menurut Gitman dan Zutter (2012) likuiditas diukur berdasarkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada kesanggupan sebuah perusahaan untuk melunasi keseluruhan posisi keuangan. Karena penyebab krisis keuangan dan kebangkrutan karena rendahnya atau kurangnya likuiditas, rasio ini menjadi tanda awal permasalahan perputaran terjadinya kegagalan suatu bisnis. Dalam penelitian ini menggunakan current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Dengan rumus berikut ini. (Meidiyustiani, 2016) :

2.1.5 Aktivitas Perusahaan

Rasio aktivitas atau dikenal dengan rasio manajemen aktiva yang merupakan rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya. Menurut Brigham dan Houston (2009:97) rasio aktivitas merupakan serangkaian rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektivitas perusahaan telah mengolah aktiva-aktivasnya. Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengolah setiap asetnya. Yang dimaksud dalam hal ini yaitu mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengolah persediaan bahan mentah. (Bamaisyarah & Fuadati, 2017).

Total Asset Turn Over sering digunakan dalam metode pengukuran rasio aktivitas. Jika perputarannya lambat maka hasil menunjukkan bahwa aktivitas yang

dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual (Barus dan Leliani,2013).(Putri, 2018)

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan,kas, modal, jumlah karyawan , jumlah cabang dan lainnya. Laba perusahaan merupakan indicator kemampuan perusahaan yang memenuhi kewajiban bagi para penyumbang dana (*stockholder*) yang merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang mengukur setiap kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja sebuah perusahaan baik. (Arifian & Furniawan, 2016)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir :2004). (Azlina)

2.1.6.1 Rasio Pengukuran Profitabilitas

a. Rasio profitabilitas yang menunjukan suatu laba yang berhubungan dengan penjualan pada perusahaan.

1. Retur On Assets

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on assets yang merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk menghitung return on assets menurut Brigham dan Houston (2009) adalah perbandingan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan total aktiva dikalikan 100%.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu kepada peneliti-peneliti terdahulu yang mendukung penelitian yang terkait dengan profitabilitas pada sebuah Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Novi Sagita Ambrawati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati, (2015)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil yang dilakukan oleh penelitian ini bahwa, Modal kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilis.
Rinny Meidyustiani, (2016)	Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2014	Hasil yang dilakukan dari penelitian ini adalah modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas (current ratio) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
Rifki Yazid Bamaisyarah, (2017)	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan di BEI	Hasil yang dilakukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel aktivitas saja yang mempunyai pengaruh signifikan

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan di BEI
Rezkyana Ulfha Irwan (2019)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Hasil yang dilakukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan Leverage dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Interaksi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja merupakan suatu investasi dari perusahaan dalam jangka pendek yang meliputi piutang, kas, surat berharga serta keseluruhan assets/aktiva lancar.(Sudiarta, 2015). Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan beroperasi dan modal kerja yang berlebihan akan menimbulkan pemborosan dalam operasi perusahaan. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan pada keuangan.

Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan , karena modal kerja yang berlebihan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa mengelola keuangan dengan baik sehingga menjadi tidak produktif. Hal ini dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan, begitupun sebaliknya modal kerja yang kurang cukup dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian pada perusahaan. (Meidiyustiani, 2016). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dibuat :

H₁ : Modal Kerja memiliki hubungan interaksi terhadap Profitabilitas

2.3.2 Interaksi Modal Kerja Terhadap Likuiditas

Modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja pada suatu perusahaan. Hal ini sangat penting karena apabila modal kerja perusahaan terlalu besar maka ada sebagian dana perusahaan yang menganggur dan ini akan menurunkan keuntungan pada perusahaan. Likuiditas sebagai alat ukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kebutuhan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun untuk membiayai operational sehari-hari sebagai modal kerja. Semakin baik rasio lancar pada sebuah perusahaan maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari kreditur. Likuiditas secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap modal kerja pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sri dan Hidayat (2017) menunjukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap Perusahaan. (Nugraha, 2016). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dibuat:

H₂ : Modal kerja memiliki hubungan interaksi terhadap Likuiditas

2.3.3 Interaksi Modal Kerja Terhadap Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Menurut Haraph (2009) rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya baik dalam penjualan, persediaan dan kegiatan yang lainnya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen asset sebagai pengguna dana yang seharusnya bisa di kendalikan agar dapat memanfaatkan secara optimal. (Ardian, Andini, 2015) menemukan bahwa aktiva (*total asset turnover*) berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan. Hal ini menjelaskan semakin besar rasio yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi aktivitasnya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan memperoleh nilai pada perusahaan. (Nugraha, 2016)

H₃ : Modal Kerja memiliki hubungan interaksi terhadap Aktivitas

2.3.4 Interaksi Profitabilitas Terhadap Likuiditas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba saat menjalankan operasinya. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan maka kinerja perusahaan dianggap baik, berarti semakin baik pula prospek perusahaan di dimasa yang akan datang. Artinya semakin baik nilai dimata investor. Likuiditas berhubungan dengan masalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan, jika tingkat likuiditas naik maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur. Hasil penelitian Dewi (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh

terhadap perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai terhadap perusahaan. (Yadnya, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat di buat :

H₄ : Profitabilitas memiliki hubungan interaksi terhadap Likuiditas

2.3.5 Interaksi Profitabilitas Terhadap Aktivitas

Semakin tinggi penjualan pada perusahaan maka semakin tinggi keuntungan atau laba yang di hasilkan oleh perusahaan. Aktivitas yang tinggi menunjukan peningkatan pendapatan yang di peroleh oleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional pada perusahaan. Aktivitas penjualan dari tahun sebelumnya secara berkala dapat digunakan untuk memprediksi aktivitas penjualan di tahun yang akan datang. Penelitian Rifai, Arifati dan Magdalena (2015) menyatakan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Barus dan Leliani (2013) menyatakan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasar uraian di atas maka hipotesis yang dapat di buat :

H₅ : Profitabilitas memiliki hubungan interaksi terhadap Aktivitas

2.3.6 Interaksi Likuiditas Terhadap Aktivitas

Likuiditas menunjukan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa besar likuiditas yang dianggap baik dalam mempertahankan suatu perusahaan karena semakin baik tingkat likuiditas sangat bergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Maka perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi tentu dianggap menjadi prospek yang bagus

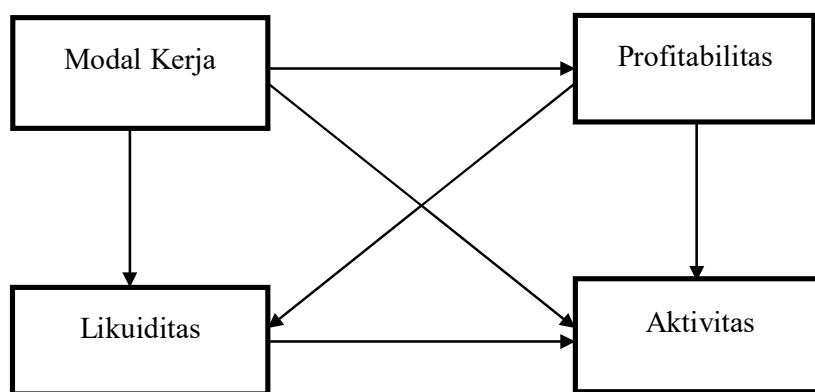
bagi investor karena investor mempersepsikan perusahaan yang memiliki kinerja aktivitas yang baik. Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan aset perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio aktivitas mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dengan menggunakan sumber dayanya. Hasil penelitian Mahendra (2012) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap aktivitas. (Astuti & Yadnya, 2019). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dibuat :

H₆ : Likuiditas memiliki hubungan interaksi terhadap Aktivitas

2.4 Model Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan dari hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan bahwa sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dapat disajikan melalui Kerangka Pemikiran yang dituangkan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.2
Model Penelitian



(Sumber : Peneliti, 2021)